

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di kawasan Benua Asia Indonesia menempati sebagai negara dengan luas area (1,4 juta ha). Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara penghasil kedelai keenam terbesar di dunia setelah USA, Brasil, Argentina, Cina, dan India. Selama periode pelita V peningkatan produksi hanya mencapai rata-rata 6,55/tahun, sedangkan kebutuhan kedelai pada periode yang sama sudah mencapai 9,55/tahun. Kenaikan cukup tinggi akan kebutuhan kedelai ini sering dengan perkembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berminat pada makanan protein nabati rendah kolestrol (FAO, 1997:1).

Peningkatan kedelai dalam negeri belum dapat mengimbangi kebutuhan yang melonjak menjadi 2,76 juta ton tahun 1996, sedangkan kemampuan produksi nasional baru mencapai 2 juta ton. Sehingga Indonesia di perkirakan masih mengimpor sekitar 760,000 ton kedelai. Perluasan area mengarah pada penggunaan lahan bermasalah antara lain pada lahan rawa dan pantai mulai dilakukan mengingat perkembangan pertanian makin dibatasi oleh makin berkurangnya lahan baik karena pertambahan penduduk dan perkembangan sektor industri (Pramono dan Zen, 1993: 40).

Tanaman kedelai (*Glycine max*) yang berasal dari Cina dan kemudian dikembangkan ke berbagai negara. Keunggulan teknis budidaya yang sederhana telah memungkinkan kedelai dapat dibudidayakan di daerah sub tropis dan tropis. Kandungan gizi kedelai cukup tinggi, terutama protein mencapai 34%, sehingga sangat diminati sebagai sumber protein nabati yang relatif murah dibanding dengan protein hewani. Selain sebagai sumber protein nabati, kedelai juga sebagai pangan fungsional untuk mencegah timbulnya penyakit degeneratif, seperti jantung koroner dan hipertensi, bahkan kandungan zat *isoflavon* pada kedelai ternyata berfungsi sebagai antioksidan (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2004:76).

Kedelai merupakan salah satu tanaman sumber protein yang penting di Indonesia. Berdasarkan luas panen, di Indonesia kedelai menempati urutan ketertiga pertama jagung dan yang kedua ubikayu. Penduduk di Indonesia pada umum

masih hidup di bawah standar gizi yang menjamin kehidupan Vitalitas (Anonim, 1953:1).

Di Provinsi Gorontalo sebagian besar masyarakat berada di daerah pedesaan dengan mata pencaharian adalah petani. Ini berarti pendapatan penduduk di daerah pedesaan tidak hanya tergantung pada hasil pendapatan lainnya, sebagai subjek ekonomi biasanya pengeluaran bertitik tolak pada besarnya penerimaan. Pengeluaran ditentukan oleh besarnya penerimaan petani yang sulit untuk meningkatkan taraf hidupnya, hal ini disebabkan seluruh pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini di lihat dari jumlah produksi pada tahun 2012 mencapai 3450 ton, kemudian pada tahun 2013 mencapai 4.411 serta luas lahan 2012 mencapai 2.851 Ha, kemudian 2013 mencapai 3.367 Ha (BPS Propinsi Gorontalo 2013 : 142).

Di Kecamatan Dungaliyo petani kedelai yang ada berjumlah 22 orang dan dibagi menjadi 3 kelompok dari berbagai macam mata pencaharian yang paling banyak berprofesi sebagai petani adalah petani padi sawah, tetapi di Desa Dungaliyo ada petani kedelai berusaha mencari uang demi pendapatan tambahan petani. Dalam hal ini kedelai yang dijual ikut berkurang jumlahnya sehingga akhirnya mempengaruhi pendapatan petani. Petani kedelai tersebut bila dicermati lebih jauh, sebagian besar petani kedelai Kecamatan Dungaliyo telah menjadikan petani kedelai sebagai sumber penghasilan tambahan, petani kedelai tersebut telah dijadikan salah satu mata pencaharian tambahan dengan luas lahan 20 Ha pada Tahun 2014 dan sekarang sudah mencapai 20 Ha pada Tahun 2015 (BP3K Kecamatan Dungaliyo 2015).

Permasalahan menyangkut pendapatan petani kedelai terhadap pengembangan kedelai yang dilakukan oleh sebagian petani di Desa Dungaliyo Kecamatan Bongomeme sebagaimana diuraikan diatas sangat memerlukan perhatian dari instansi terkait. Hal ini disadari pemikiran bahwa usaha tersebut telah berhasil memenuhi kebutuhan tambahan petani terhadap ketersediaan kedelai, namun disisi lain dengan adanya pengurangan lahan, petani kedelai tersebut belum memberikan begitu banyak keuntungan terhadap pendapatan petani. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan

pendekatan ilmiah melalui penelitian terhadap permasalahan yang dihadapi oleh petani kedelai di Desa Dungaliyo Kecamatan Bongomeme, yang selama ini menjual kedelai demi pendapatan tambahan dan memenuhi kebutuhan petani.

Berdasarkan gambaran diatas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yaitu **“Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai Di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka dapat disajikan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang berperan dalam pengembangan usahatani kedelai di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana Strategi pengembangan usahatani kedelai di Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui faktor yang berperan dalam pengembangan usahatani kedelai di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.
2. Menyusun strategi pengembangan usahatani kedelai di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi petani sebagai sumber utama hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam produksikedelai.
- b. Bagi Dinas/Instalansi Urusan Pangan diharapkan menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan pengembangan kedelai
- c. Bagi penulis, merupakan pengalaman praktis dan wadah dalam meningkatkan keterampilan dan mengamati, dan melaporkan masalah -

masalah strategi pengembangan kedelai melalui pengembangan modal sosial.